

## TIPOLOGI RUMAH JAWA DI KAWASAN PERDESAAN SUMBER POLAMAN LAWANG

Fifi Damayanti<sup>1</sup>, Agung Murti Nugroho<sup>2</sup>, Herry Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuvana Tunggaladewi Malang

Staf Pengajar Jurusan Sipil/Fakultas Teknik, Universitas Tribhuvana Tunggaladewi Malang

<sup>2</sup>Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan/ Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

<sup>2</sup>Dosen Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan/ Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

e-mail: fifidamayanti197408@yahoo.co.id

### Abstract

The house is a place of living things live. A basic requirement for this stay originated from human shaping social life, to live together and form a pattern settlement. The formation of the villages in the village SumberPolaman, Lawang usually starts from a group of people who form a small village then more and more perfect. This area is shaped and influenced by natural factors as well as the physical expression of the region and culture that has been passed down from generation to generation. The house located in the village of Lawang SumberPolaman generally in the form of a traditional rural home with a simple roof forms that are divided by type and function of each. The wall is in the form of a plank of wood, bamboo and brick wall. While generally still use plaster floor, but there are some homes that already use a ceramic material. The main purpose of writing to determine the typology of residential buildings form the population and settlement patterns that exist in the village SumberPolaman, Lawang. The method used is descriptive method qualitative approach to typology that is the way to describe and classify the various types of data related to residential buildings in the village SumberPolaman, Lawang.

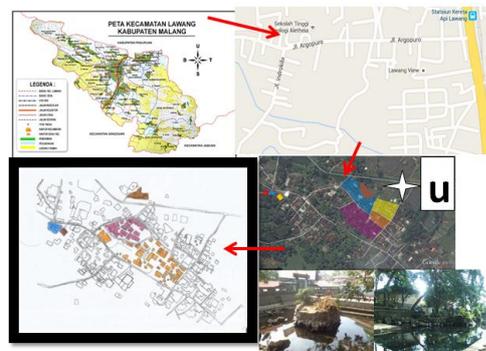
**Keywords :** *Typology, traditional houses, rural areas*

### PENDAHULUAN

#### Sejarah Pembentukan/Perkembangan Lokasi Studi

Keberadaan kota Lawang dalam catatan sejarah nampaknya sudah dimulai sejak lama, yaitu sejak jaman kerajaan Majapahit diperintah oleh Raja Hayam Wuruk. Desa-desa atau dalam kesatuan administratif yang lebih kecil disebut dusun di kota Lawang, keberadaannya cenderung menyebar bahkan hingga ke bukit-bukit atau bahkan di gunung. Kemungkinan terjadinya desa-desa tersebut diakibatkan adanya bentrokan antar agama, kesukuan, dan lain-lain, sehingga untuk menghindarkan diri dari kejaran musuh, mereka harus mencari tempat-tempat yang sukar dicapai.

Terbentuknya kampung-kampung di desa Polaman Lawang biasanya di mulai dari sekelompok orang yang membentuk suatu desa kecil yang kemudian semakin lama kian sempurna. Kawasan ini dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor alami kawasan dan ekspresi serta budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.



Gambar 1 : Peta Lokasi dan Pola Tataan Massa Bangunan di desa Polaman Lawang

Faktor-faktor tersebut membentuk zonasi kehidupan tradisional yang harus tetap dijaga untuk mendukung kelestarian kawasan tersebut.



**Gambar 2 :**Bentuk fisik dari permukiman desa Polaman Lawang mencirikan permukiman perdesaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

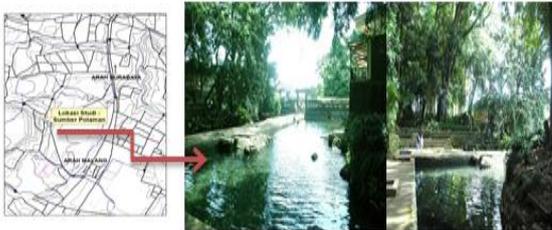


**Gambar 3 :** Peta Lokasi Kawasan Kolam Pemandian Polaman

Sumber : Google Maps, 2013

Batas-batas wilayah :

- Batas utara: hutan lindung
- Batas barat: hutan lindung
- Batas selatan: masjid
- Batas timur: jalan dan permukiman warga



**Gambar 4 :** Peta Lokasi Kolam Pemandian Polaman

Sumber : Badan Kordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal)

Polaman mempunyai 3 kolam utama dan beberapa deretan arca peninggalan masa lampau yang dipasang rapi di daerah barat

dari pemandian, tujuannya untuk diperlihatkan pada pengunjung agar dapat dipelajari oleh generasi penerus kita. Di kanan-kiri sumber air berupa kolam-kolam untuk pemandian anak-anak, kolam masjid, tempat pemeliharaan ikan dan teratai (Wurianto, 2009).



**Gambar 5 :** Anak-anak bermain di tepi kolam pemandian polaman sebelah utara

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015



**Gambar 6 :** Foto deretan arca peninggalan purbakala dibawah ohon tua di sebelah barat kolam pemandian polaman

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

## Kajian Teori

### Makna Bangunan Rumah sebagai Budaya

Pengertian rumah bagi orang Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) kata omah-omah berarti berumah tangga, ngomahake membuat kerasan atau menjinakkan, ngomah-ngomahake menikahkan, pomahan pekarangan rumah, pomah penghuni rumah betah menempati rumahnya. Hakekatnya, bangunan rumah Jawa merupakan pencerminan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya antara lain kehidupan sosial, ekonomi, spiritual dan budaya. Dengan demikian bangunan rumah Jawa merupakan hasil produk manusia Jawa itu sendiri. Disadari bahwa pada manusia

(orang Jawa) hidup dengan keinginan akan segala sesuatu baik tempat tinggal, makanan dan pakaian yang disadari merupakan kebutuhan pokok.

## Ruang pada Rumah Jawa

### 1. Konsep Ruang

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat atau *Place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono,1989). Rumah tinggal bagi orang Jawa adalah tempat atau tatanan tempat, konsep ruang geometris tidak relevan dalam pengertian rumah tinggal Jawa. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk (omah) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Illahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai mahluk (Magnis Suseno,1984).

### 2. Struktur Bangunan Rumah

Bangunan rumah Jawa merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang, pangan dan papan juga dibutuhkan. Manusia membutuhkan kenyamanan akan diri sehingga ia mampu menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan tersebut. Berbicara mengenai suatu bangunan rumah, berarti berkaitan dengan struktur dan elemen-elemen pembentuk bangunannya. Struktur bangunan rumah terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu : Kolom, dinding dan atap. Penjelasannya sebagai berikut:

#### a. Struktur Atap

Yang dimaksud dengan struktur atap adalah bagian elemen atau struktur kelengkapan sebuah bangunan yang posisinya berada di bagian atas (kepala) yang terdiri dari: rangka, yaitu kuda-kuda, reng, nok usuk dan atap. Pada umumnya atap bangunan rumah Jawa berbentuk Joglo dan limasan. Atap secara filosofi diibaratkan rambut yang bisa dimodifikasi dengan berbagai model, demikian pula dengan atap bangunan dapat dibangun dengan berbagai ragam bentuk tampilan. Misalnya, tampilan atap perisai, tampilan atap pelana, tampilan atap kubah, tampilan atap joglo, atau tampilan atap gabungan.

#### b. Struktur Dinding

Dinding adalah suatu bagian elemen bangunan yang posisinya di tengah (badan). Dinding terdiri dari rangka dan penutup dinding (walls). Pada umumnya bahan dinding yang digunakan oleh suku Jawa dalam membangun rumah tinggal mereka adalah bahan kayu, bahan bambu, bahan tanah, bahan batu.

#### c. Struktur Kolom

Kolom merupakan struktur dasar (kaki) sebuah bangunan yang berdiri sebagai ukuran dalam pembentuk suatu bangunan dengan ruang-ruangnya. Kolom pada rumah Jawa posisinya berhubungan langsung dengan pondasi, terdiri dari struktur kolom induk (Sakaguru) dan kolom bantu.

### Tipologi

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu *Tipo* yang berarti pengelompokan dan *Logos* yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur suatu benda dan makhluk secara umum. Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya (Iswati 2003: 124). Berikut ini adalah beberapa pengertian tipologi :

### a. Tipologi (dalam Arsitektur dan Perancangan Kota)

Tipologi adalah klasifikasi (biasanya berupa klasifikasi fisik suatu bangunan) karakteristik umum ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan, menurut hubungan mereka dengan kategori yang berbeda, seperti intensitas pembangunan (dari alam atau pedesaan ke perkotaan) derajat, formalitas, dan sekolah pemikiran (misalnya, modernis atau tradisional). Karakteristik individu tersebut membentuk suatu pola. Kemudian pola tersebut berhubungan dengan elemen-elemen secara hirarkis di skala fisik (dari detail kecil untuk sistem yang besar).

### b. Tipologi secara Harfiah

Secara harfiah, Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

#### Raphael Moneo

Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memerikan (describe) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

#### Anthony Vidler

Tipologi bangunan adalah sebuah studi/penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/ mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas/ mengikhtikarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap/ konstan (misalnya rumah bergaya Gothik, jalan pada masa

abad ke-19, kebun anggur bergaya Roman, dsb). Hal itu menjadi instrumen pemberi tanda dari gejala atau fenomena, yang membandingkan istilah-istilah yang berbeda dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk kota.

#### Budi A. Sukada

Tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

Pertama, menentukan bentuk dasar (formal structures) yang ada di tiap objek arsitektural. Yang dimaksudkan bentuk dasar ialah unsur-unsur geometrik utama, seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan elips, berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut.

Kedua, menentukan sifat dasar (properties) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya: bujur sangkar bersifat statis, lingkaran bersifat memusat dsb.

Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya saat itu.

#### Tipologi Arsitektur

Tipologi arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/ tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanen-an dari karakteristik yang tetap/ konstan.

#### Analisa Tipologi

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Menurut Rafael Moneo, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Ada beberapa permasalahan yang berhubungan dengan tipologi, yaitu:

1. Bagaimana mendeskripsikan jenis-jenis tipologi bentuk bangunan rumah tinggal penduduk dan pola permukiman yang ada di desa Sumber Polaman Lawang.
2. Apakah yang melatarbelakangi perkembangan pembentukan pola tipologi kawasan desa Sumber Polaman Lawang?

Secara umum, studi ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tipologi bentuk bangunan rumah tinggal penduduk dan pola permukiman yang ada di desa Sumber Polaman Lawang.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan pembentukan pola tipologi kawasan desa Sumber Polaman Lawang

## METODE PENELITIAN

### Metode Penulisan

Studi yang dilakukan ini secara umum menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi. Pendekatan tipologi ini dipakai untuk mengklasifikasikan objek ke dalam tipe tertentu. Objek studi yang diambil, yaitu rumah tinggal di desa Sumber Polaman Lawang.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulisan ini dilaksanakan dengan penentuan langsung lokasi desa Polaman di wilayah Kecamatan Lawang. Responden utama adalah penjaga

sumber air dan masyarakat sekitar yang memanfaatkan sumber air tersebut. Data dalam penulisan ini berupa informasi atau penjelasan mengenai deskripsi jenis-jenis tipologi bentuk bangunan rumah tinggal penduduk dan pola permukiman yang ada di desa Sumber Polaman Lawang. Cakupan penulisan membahas ruang kampung dalam lingkup makro dan mikro.

Untuk mendapatkan data tersebut digunakan observasi sebagai langkah awal, selanjutnya berdasarkan informasi awal ini dilakukan wawancara dengan informan yang meliputi ”juru kunci” atau penjaga situs mata air dan masyarakat yang berada di dekatnya. Selain itu digunakan pula dokumenter yang ditemukan sehubungan dengan jenis tipologi yang ada di desa Sumber Polaman Kabupaten Malang. Tahapannya sebagai berikut :

Teknik pengumpulan data pada penulisan ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi di lapangan dilakukan dengan mendata objek fisik spasial, aktivitas beserta pelaku pengisi ruang kampung sehingga memberikan gambaran fisik ruang kampung yang diperoleh dan juga pola kehidupan warga kampung yang mengisinya..

#### 2. Wawancara

- Wawancara terstruktur, memperoleh informasi yang sama untuk setiap responden, seperti data-data kepemilikan ruang dan unit usaha, dan lain-lain.
- Target yang akan dicapai adalah terkumpulnya informasi mengenai perkembangan kampung

#### 3. Dokumentasi

Dengan foto-foto lapangan, sketsa suasana lingkungan dan penggalan informan.

### Tahapan Studi

Tahapan studi ini bertujuan mengetahui tipologi kawasan dengan tahapan umum sebagai berikut :

- a. Identifikasi Karakter Kawasan sebagai upaya untuk menganalisis persoalan sehingga jelas tujuan apa yang akan dicapai (objectives)

- b. Pembuatan gambar sebagai informasi untuk memberikan pemahaman tentang tipe-tipe dan bentuk bangunan di desa Polaman baik secara makro maupun mikro
- c. Menguji informasi dengan melakukan pengecekan silang dengan nara sumber lain untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- d. Melakukan identifikasi data untuk dilakukan uji dan analisa data yang ada sehingga didapat kesimpulan umum tentang tipologi arsitektur di kawasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Fisik Elemen Pembentuk Kawasan Sumber Polaman Lawang (Identifikasi secara Makro)

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Carmona *et.al.* (2003), kajian morfologi didefinisikan sebagai kajian tentang bentuk dan proses terbentuknya suatu permukiman atau perkampungan.

**Beberapa elemen pembentuk morfologi ruang**, yaitu:

#### a. *Land Use* (Penggunaan Lahan)

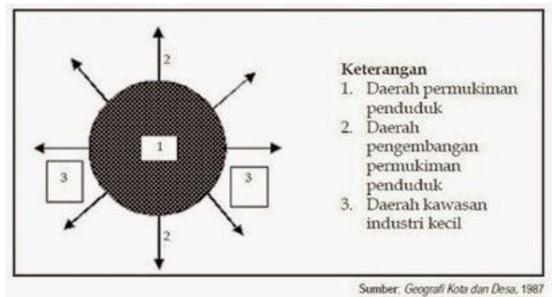
Pola penggunaan lahan yang terbentuk pada desa Polaman terdiri dari permukiman, sawah dan hutan. Penggunaan lahan di desa Polaman masih didominasi oleh lahan sawah dan kebun. Fisik lingkungan di kawasan ini berawal dari perkembangan arsitektur yang dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang sebagian besar merupakan masyarakat menengah ke bawah dengan penghasilan sehari-hari dari hasil pertanian, hasil ternak dan sebagai buruh pabrik.



**Gambar 7 : Aktifitas warga sehari-hari sebagai petani dan peternak memanfaatkan sumber air polaman sebagai pengairan sawah**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

Ditinjau dari pola tata guna lahannya, bentuk perdesaan di Polaman Lawang membentuk desa terpusat. Pengertian bentuk desa terpusat yaitu, desa yang banyak dijumpai di wilayah pegunungan. Wilayah pegunungan biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari keturunan yang sama sehingga antara sesama warga masih merupakan saudara atau kerabat. Hal ini berlaku di desa Polaman, dimana hubungan kekerabatan antar tetangga sangat kental, karena mereka masih bersaudara.



**Gambar 8 : Bentuk Desa Terpusat**  
Sumber : Geografi Kota dan Desa, 1987

Prasarana pada tingkat sedang mulai memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pola tumbuh bangunan tidak beraturan dalam satu lokasi dan tanpa perencanaan. Hal yang demikian akan muncul gang-gang kecil yang selanjutnya menjadi kawasan kampung yang padat.



**Gambar 9 : Kawasan kampung padat penduduk dengan gang-gang kecil**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

#### b. *Building Structures* (Tipe dan Massa Bangunan)

Pada analisis ini, *figure ground* digambarkan dengan gambar peta *black and white* yang menjelaskan antara *solid* dan *void* suatu kawasan. Dimana *figure ground* akan melihat kawasan penelitian sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dengan ruang terbuka (*open space*). Biasanya *solid* dan *void*

pada figure ground di gambarkan pada peta warna hitam untuk *solid* dan warna putih untuk *void*. Warna hitam menunjukkan kawasan yang dibangun dan untuk semua ruang diluar massa itu ditunjukkan dengan warna putih. Pada desa Sumber Polaman Lawang, kepadatan bangunan pada sisi dalam kampung cenderung tidak teratur dan berukuran kecil. Bangunan-bangunan ini di dominasi rumah penduduk. Terdapat lahan antar bangunan yang secara tidak sengaja membentuk ruang sebagai open space. Dari hasil kajian diatas dominasi solid hampir 70% sedangkan void sekitar 30%. Sehingga terdapat kesimpulan bahwa didesa Sumber Polaman didominasi bangunan penduduk daripada open space.

Tipe bangunan yang ada di desa Polaman memiliki pola yang menyebar dengan bentuk bangunan rumah sederhana tradisional. Hal ini menjadi ciri khas rumah di pedesaan. Sedangkan struktur konstruksi bangunan rumah penduduk sebagian besar menggunakan bahan yang sederhana karena mereka banyak yang hidup sebagai petani, sehingga untuk tempat tinggal mengambil bahan yang murah, karena penduduk umumnya mengutamakan fungsi pokok dari rumah adalah untuk bernaung dan bukan untuk ditonjolkan.

Kapling secara fisik dalam perkembangannya bisa mengalami perubahan bentuk. Adapun perubahan bentuk tersebut melalui proses pembagian, pemisahan, perpindahan, penghapusan dan pertukaran, penambahan dan pengurangan.

Struktur konstruksi bangunan rumah penduduk sebagian besar menggunakan bahan yang sederhana karena mereka banyak yang hidup sebagai petani, sehingga untuk tempat tinggal mengambil bahan yang murah, karena penduduk umumnya mengutamakan fungsi pokok dari rumah adalah untuk bernaung dan bukan untuk ditonjolkan.

### c. Plot Pattern (Pola Kapling)

Kapling secara fisik dalam perkembangannya bisa mengalami perubahan bentuk. Adapun perubahan

bentuk tersebut melalui proses pembagian, pemisahan, perpindahan, penghapusan dan pertukaran, penambahan dan pengurangan.

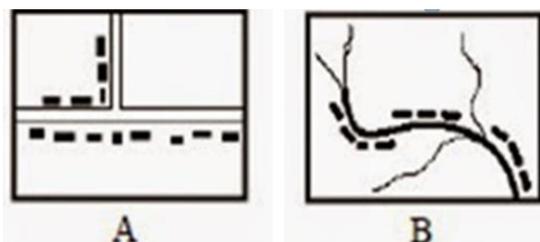


**Gambar 10: Tataan massa bangunan MENYEBAR dan BERKELOMPOK mengikuti pola aliran sungai Orientasi bangunan menghadap jalan**  
Sumber: Google Maps, 2014

Tataan massa bangunan pada lokasi kelompok rumah umumnya berdasarkan kekerabatan. Disain arsitektur meniru atau mengikuti rumah tetangganya yang dianggap cocok dan sesuai jaman, atau sesuai dengan dana yang dimiliki. Material yang digunakan mengikuti material yang umum digunakan pada masanya. Tataan massa bangunan pada lokasi kelompok rumah umumnya berdasarkan kekerabatan. Karakteristik kawasan permukiman penduduk perdesaan ditandai terutama oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Hal ini terjadi pada pola permukiman desa Polaman, masih cenderung berkelompok membentuk perkampungan dan letaknya memang tidak jauh dari sumber mata air Polaman. Bentuk fisik rumah tidak teratur. Selain itu pola permukimannya masih sangat tradisional, banyak mengikuti pola aliran sungai, karena sungai disamping sebagai sumber kehidupan sehari-hari juga berfungsi sebagai jalur transportasi antar wilayah.

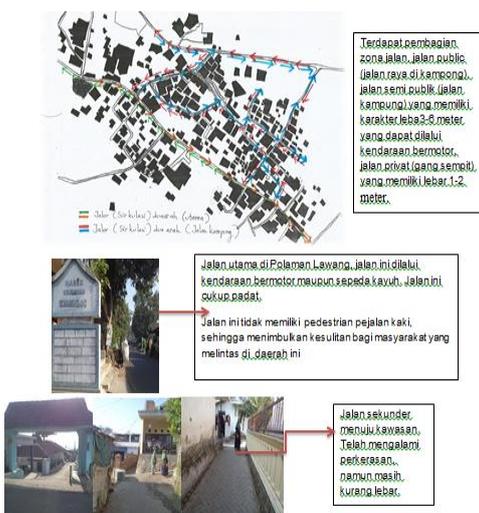
Pola keruangan desa yang ada di Polaman Lawang mempunyai dua jenis, yaitu:

- Memanjang jalan : Susunan desanya mengikuti jalur-jalur jalan dan sungai.
- Memanjang sungai : Susunan desanya mengikuti jalur-jalur jalan dan sungai.



**d. Street Pattern (Pola-pola jalan/sirkulasi)**

Sirkulasi merupakan elemen yang sangat penting dalam lansekap , karena menentukan hubungan anatara permukiman penduduk dengan kolam polaman menuju ke tempat atau lokasi lain. Akses jalan utama berupa aspal dibuat dua jalur untuk kendaraan bermotor. Akses menuju kampung berupa gang, ada dua macam perkerasan, dengan paving dan jalan makadam atau bebatuan.



**Gambar 11: Akses jalan utama dan jalan menuju kampung padat desa Polaman Lawang**  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi,  
 9 Oktober 2015

Aksesibilitas jaringan jalan menuju lokasi rumah warga tumbuh secara natural dan merupakan kerjasama pemerintah dan swadaya masyarakat. Pola pertumbuhan jaringan jalan utama dan jalan kampung sejalan dengan tumbuhnya rumah yang dibangun.

**Tabel 1 : Pola Jalan/Sirkulasi di desa Polaman Lawang**

Street Pattern (Pola-pola jalan/sirkulasi)	Gambar	Keterangan
Jalan public		Jalan raya di kampung yang memiliki lebar 6-7 meter
Jalan semi publik		Jalan kampung yang memiliki karakter lebar 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor,
Jalan privat		Gang sempit yang memiliki lebar 1-2 meter.
Jalan utama di Polaman Lawang		Jalan ini dilalui kendaraan bermotor maupun sepeda kayuh. Jalan ini cukup padat.
Jalan sekunder		Jalan menuju kawasan. Telah mengalami perkerasan, namun masih kurang lebar.

Sumber : Analisa Pribadi, 2016



**Gambar 12 : Mapping jalan utama dan jalan menuju kampung padat desa Polaman Lawang**  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

### Identifikasi Fisik Elemen Bangunan (Identifikasi secara Mikro)

Identifikasi rumah secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. **Berdasarkan kepemilikan**, yaitu rumah yang dimiliki keluarga secara turun temurun, kelompok rumah berdasarkan kekerabatan dekat.



**Gambar 13 : Mapping rumah Jawa berdasarkan kepemilikan**  
 Sumber : Analisa Penulis, 2016

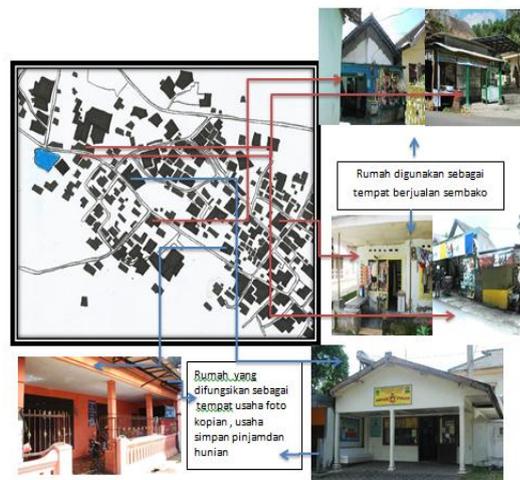
Dalam perkembangannya, masyarakat pedesaan lebih dikenal dengan masyarakat keluarga/masyarakat paguyuban yang mempunyai sifat antara lain:

- Saling kenal mengenal dengan baik diantara satu dengan yang lain
  - Memiliki keintiman yang tinggal di kalanganarganya

- Memiliki rasa persaudaraan dan persekutuan yang tinggi
- Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalanganarganya
- Saling bantu membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan

Sistem hubungan kekerabatan masyarakat desa Polaman sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu bilateral. Sistem kekerabatan bilateral adalah suatu prinsip yang menentukan hubungan kekerabatan seseorang berlaku rangkap, yaitu melalui garis keturunan pria dan garis keturunan wanita. Dengan demikian hubungan anak dengan kerabat pihak ayah dan ibu mempunyai derajat yang sama (Koentjaraningrat 1975:86)

2. **Berdasarkan Fungsi Bangunan**, yaitu rumah yang digunakan untuk tempat tinggal dan rumah yang difungsikan untuk kegiatan usaha.



**Gambar 14 : Mapping Rumah Jawa berdasarkan fungsi bangunan**  
 Sumber : Analisa Penulis, 2016

### 3. Berdasarkan Tipologi Bentuk Bangunan Arsitektur Rumah Tinggal

Model bangunan rumah masyarakat pada umumnya mempunyai ciri bentuk bangunan rumah tradisional dan ada beberapa rumah yang berbentuk kolonial.

#### a. Tipe Atap Bangunan

Tipikal desain elemen atap bangunan dikategorisasikan kedalam lima tipe atap yang meliputi;

- (1) bentuk atap pelana/lipat kajang,
- (2) bentuk atap limas,
- (3) gabungan dua atau lebih bentuk atap limas,
- (4) kombinasi bentuk atap limas dan bentuk atap pelana/lipat kajang.
- (5) bentuk atap datar/dak beton



**Gambar 15 : Mapping Rumah Jawa berdasarkan tipikal atap bangunan**  
 Sumber : Analisa Penulis, 2016

Tipikal atap bangunan kawasan memiliki bentuk penampang atap segitiga dengan sudut kemiringan tertentu sehingga dapat mengakibatkan atap memiliki bubungan panjang dan tinggi. Desain elemen seperti ini sesuai dengan iklim dan tingkat curah hujan yang tinggi.

**Tabel 2 : Tipikal Atap Bangunan di desa Polaman Lawang**

a. Tipe Atap Bangunan	Gambar	Keterangan
1. Bentuk Atap Pelana		Dipakai oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bentuk bangunan sangat sederhana

2. Bentuk Atap Limasan		Dipakai oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Bentuk bangunan sangat sederhana yang merupakan ciri khas rumah Jawa
3. Gabungan 2 atau lebih bentuk atap limas		Banyak dipakai oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah. Bentuk bangunan mulai mengarah ke bentuk modern
4. Kombinasi bentuk atap limas dan bentuk atap pelana/lipat		Banyak dipakai oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah. Bentuk bangunan mulai mengarah ke bentuk modern
5. Atap datar/dak beton		Biasanya atap ini dipakai oleh warga yang secara ekonomi sudah mapan. Bentuknya mendatar menyerupai bangunan kolonial

Sumber : Analisa Pribadi, 2016

Material/bahan penutup atap bangunan, dapat dikategorisasikan kedalam 3 (tiga) jenis yaitu asbes, genteng tanah liat, dan seng. Bangunan yang beratapkan bahan asbes umumnya digunakan pada bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal pribadi (single house) masyarakat setempat.

**b. Tipe Dinding Bangunan**

DINDING merupakan salah satu elemen bangunan yang membatasi satu ruang dengan ruang lainnya. Fungsi :

- Pembatas ruang luar dengan ruang dalam.
- Penahan cahaya, angin, hujan, debu, suara, dan lain-lain yang bersumber dari alam.
- Pembatas antar ruang di dalam rumah.
- Pemisah ruang yang bersifat pribadi dan ruang yang bersifat umum

Jenis dinding bangunan, secara umum dapat dikategorisasikan kedalam tiga tipikal dinding yang meliputi;

### 1. Dinding Bata.

Dinding bata merupakan dinding yang paling lazim digunakan dalam pembangunan gedung baik perumahan sederhana sampai pembangunan gedung-gedung yang ukurannya besar. Karena itu pasangan batu bata memiliki seni tersendiri dalam sistem pemasangannya dalam konstruksi dinding. Material ini paling banyak digunakan di Indonesia. Hampir di setiap tempat bahkan pelosok desa terdapat pembuat batu bata. Bahan baku tanah liat yang mudah didapat dan proses pembuatan yang sederhana membuat harganya menjadi relatif murah. Ukuran yang biasa ada di pasaran adalah 25 x 12 x 5 cm atau kurang. Dinding dari pasangan batu bata umumnya dibuat dengan ketebalan  $\frac{1}{2}$  batu dan minimal setiap jarak 3 m diberi kolom praktis sebagai pengikat dan penyalur beban. Dinding batu bata biasanya dipakai sebagai konstruksi non struktural yang tidak menahan beban.

### 2. Dinding Papan Kayu.

Kelebihan dinding ini adalah untuk menciptakan suasana yang hangat dan natural. Namun perawatannya yang sulit. Kayu lebih mudah lapuk jika terkena panas dan hujan. Dinding papan biasanya digunakan pada bangunan konstruksi rangka kayu. Papan digunakan untuk dinding eksterior maupun interior, dengan sistem pemasangan horizontal dan vertikal. Konstruksi papan dipaku/ diskrup pada rangka kayu horizontal dan vertikal dengan jarak sekitar 1 meter (panjang papan di pasaran  $\pm$  2 m, tebal/ lebar beraneka ragam : 2/ 16, 2/20, 3/ 25, dll). Pemasangan dinding papan harus memperhatikan sambungan/ hubungan antar papan (tanpa celah) agar air hujan tidak masuk. Selain itu juga harus memperhatikan sifat kayu yang bisa mengalami muai dan susut.

### 3. Dinding bambu.

Bahan dinding yang digunakan bersifat non permanen. Pada prinsipnya rumah tembok

yang menggunakan bahan bambu sebagai rangka dinding yang sisi luar dan dalam diplaster semen harus dibuat dengan ketentuan sebagai berikut: - Menggunakan bambu yang sudah tua, sudah diawetkan dan dalam keadaan kering. - Rumah bambu didirikan di tanah yang rata. - Pondasi dan sloof (sloof diangker ke pondasi di setiap jarak 50-100 cm) mengelilingi denah rumah. - Ujung bawah kolom bambu masuk sampai pondasi, diangker dan bagian dalam ujung bawah kolom diisi dengan tulangan dan mortar). - Elemen dinding yang berhubungan dengan sloof atau kolom harus diangker di beberapa tempat. - Di ujung atas kolom diberi balok ring yang mengitari denah bangunan, elemen dinding juga harus di anker dengan balok ring tersebut. - Bila ada bukaan dinding seperti angin-angin, jendela dan pintu, harus diberi perkuatan di sekeliling bukaan tersebut. - Pada setiap pertemuan bagian dinding dengan bagian dinding lainnya, harus ada kolom dan dinding diangker kolom tersebut. Kelebihan penggunaan bambu sebagai bahan rangka dinding rumah :

- Bambu dikenal sebagai bahan bangunan yang dapat diperbarui.
- Tidak perlu menggunakan tenaga terdidik.
- Cukup menggunakan alat-alat sederhana yang mudah didapat di sekitar kita.
- Rumah bambu cukup mampu menciptakan kenyamanan termal sebagai sebuah hunian di daerah tropis.

Tabel 3 : Jenis dinding bangunan di desa Polaman Lawang

b. Tipe Dinding Bangunan	Gambar	Keterangan
1. Dinding bata		-Bahan baku tanah liat yang mudah didapat dan proses pembuatan yang sederhana membuat harganya menjadi relatif murah. Ukuran yang biasa ada di pasaran adalah 25 x 12 x 5 cm atau kurang. -Dinding dari

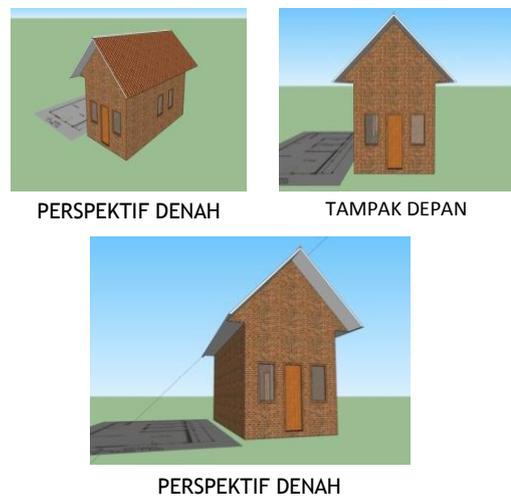
		<p>pasangan batu bata umumnya dibuat dengan ketebalan 1/2 batu dan minimal setiap jarak 3 m diberi kolom praktis sebagai pengikat dan penyalur beban. Dinding batu bata biasanya dipakai sebagai konstruksi non struktural yang tidak menahan beban.</p>
<p>2.Dinding papan kayu</p>		<p>-Dinding papan kayu bisa digunakan pada bangunan konstruksi rangka kayu.          -Konstruksi papan dipaku/ diskrup pada rangka kayu horizontal dan vertikal dengan jarak sekitar 1 meter.          -Harus memperhatikan sifat kayu yang bisa mengalami muai dan susut.</p>
<p>3.Dinding bambu</p>		<p>Bahan dinding yang digunakan bersifat non permanen. Kelebihan penggunaan bambu sebagai bahan rangka dinding rumah :          - Bambu dikenal sebagai bahan bangunan yang dapat diperbarui.          -Tidak perlu menggunakan tenaga terdidik.          - Cukup menggunakan alat-alat sederhana yang mudah didapat di sekitar kita.</p>

Sumber : Analisa Pribadi, 2016

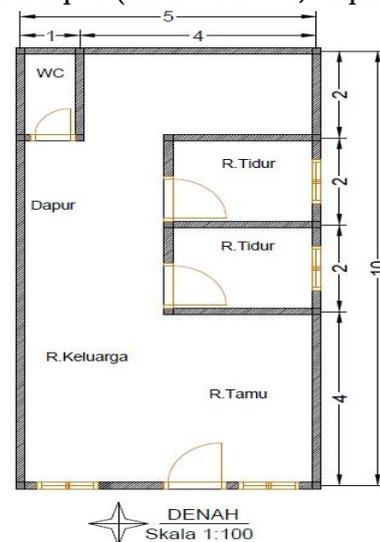
**c. Tipe Denah Bangunan**

Tipikal desain denah bangunan dikategorisasikan kedalam tiga tipe atap yang meliputi;

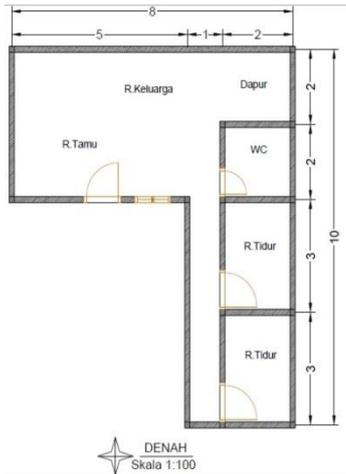
1. Tipe I, bentuk denah empat persegi panjang. Memiliki bentuk dasar empat persegi panjang, dengan variasi pada teras dan bangunan tambahan di belakang bangunan utama. Pintu masuk utama umumnya terletak di tengah dinding pada sisi yang menghadap ke jalan. Bangunan – bangunan yang mempunyai bentuk denah seperti ini, umumnya rumah tinggal pribadi (single house) pada masyarakat setempat.



Gambar 16 : Model rumah Jawa dengan bentuk denah Tipe I (Analisa Pribadi, 9 April 2016)



2. Tipe 2, bentuk denah huruf **L**. Memiliki bentuk dasar huruf **L** dengan variasi pada pengolahan teras dan posisi pintu masuk ke rumah. Bentukan seperti ini mempunyai fungsi secara umum sebagai rumah tinggal pribadi (single house) pada masyarakat setempat.



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING



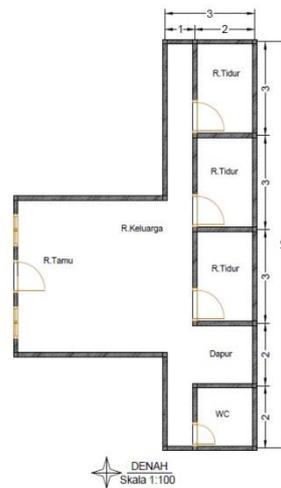
PERSPEKTIF DENAH

Gambar 17 : Model rumah Jawa dengan bentuk denah Tipe L ( Analisa pribadi, 9 April 2016)

3. Tipe 3, bentuk denah huruf **T**. Memiliki bentuk dasar gabungan dua bentuk empat persegi panjang yang membentuk huruf **T** dengan variasi pada posisi pintunya.



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

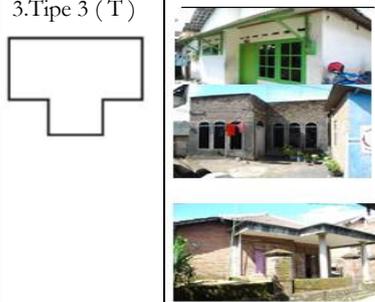


PERSPEKTIF DENAH

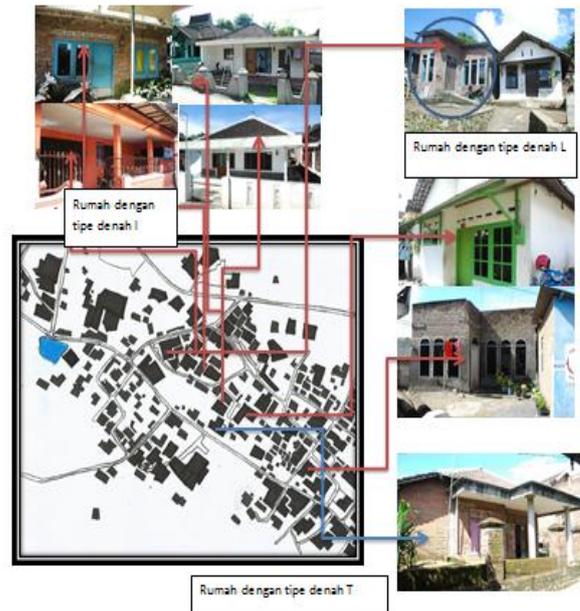
Gambar 18 : Model rumah Jawa dengan bentuk denah Tipe T (Analisa Pribadi, 9 April 2016)

Tabel 4 : Tipikal Denah bangunan di desa Polaman Lawang

Tipe Denah Bangunan	Gambar	Keterangan
1. Tipe 1 (I)		<p>Bentuk denah empat persegi panjang. Memiliki bentuk dasar empat persegi panjang, dengan variasi pada teras dan bangunan tambahan di belakang bangunan utama. Pintu masuk utama umumnya terletak di tengah dinding pada sisi yang menghadap ke jalan. Bangunan – bangunan yang mempunyai bentuk denah seperti ini, umumnya rumah tinggal pribadi (single house) pada masyarakat setempat.</p>
2. Tipe 2 (L)		<p>Bentuk denah huruf L. Memiliki bentuk dasar huruf L dengan variasi pada pengolahan teras dan posisi pintu masuk ke rumah. Bentukan seperti ini mempunyai fungsi secara umum sebagai</p>

		rumah tinggal pribadi (single house) pada masyarakat setempat.
3. Tipe 3 (T)		<p>Bentuk denah huruf T. Memiliki bentuk dasar gabungan dua bentuk empat persegi panjang yang membentuk huruf T dengan variasi pada posisi pintunya.</p>

Sumber : Analisa Pribadi, 2016



Gambar 19 : Bentuk rumah masyarakat desa Polaman berdasarkan tipikal desain denah bangunan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

Rumah masyarakat secara umum mempunyai ruang tamu (meskipun sederhana), ruang keluarga, teras dan halaman belakang. Rumah dibangun secara bertahap dan umumnya mempunyai halaman depan sederhana ditumbuhi tanaman seadanya dan di belakang rumah

ada kandang untuk tempat memelihara binatang seperti kambing, sapi, ayam, angsa dan binatang lainnya (untuk sapi dan kambing biasanya titipan dari warga lain yang secara ekonomi lebih bagus / mapan).

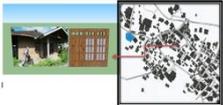
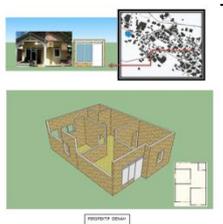
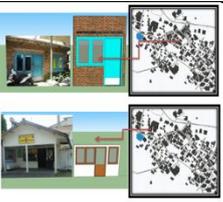
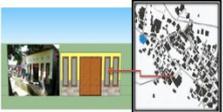


Gambar 20 : Halaman belakang rumah untuk kandang hewan peliharaan warga  
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 9 Oktober 2015

**d. Tipe Jendela Bangunan**

Bentuk dasarnya hampir sama dengan bentuk pintu namun ukurannya lebih kecil dan lebih rendah. Daun jendela umumnya dapat terdiri atas dua atau satu lembar daun jendela. Perbedaan ketinggian ini adakalanya disebabkan juga oleh perbedaan ketinggian lantai.

Tabel 5 : Tipikal Jendela bangunan di desa Polaman Lawang

Tipe Jendela	Gambar	Keterangan
1. Tipe 1		Jendela Tinggi Setengah Panel dan kaca dengan asesoris kayu . Jendela tinggi dengan bahan dominan menggunakan kayu.
2. Tipe 2A		Jendela Rendah Setengah Panel dengan kaca penuh, terbuat dari kayu. Selain itu terdapat juga angin-angin diatas jendela (jalusi) terbuat dari kayu segi empat atau bubutan.
3. Tipe 2B		Jendela Rendah Setengah Panel dengan kaca penuh, terbuat dari kayu. Selain itu terdapat juga angin-angin diatas jendela (jalusi) terbuat dari kayu segi empat atau bubutan. Perbedaannya hanya terletak pada warna cat dan jumlah jendela.
4. Tipe 3		Jendela Tinggi terbuat dari kayu dan dominasi kaca, letaknya terlepas atau berjarak dengan pintu utama, memiliki jarak dari lantai, lebih kurang setinggi orang dewasa duduk

4. Tipe 3, Jendela Tinggi terbuat dari kayu dan dominasi kaca, letaknya terlepas atau berjarak dengan pintu utama, memiliki jarak dari lantai, lebih kurang setinggi orang dewasa duduk.

Setidaknya tercatat terdapat tiga tipikal desain jendela bangunan yang meliputi;

1. Tipe 1, Jendela Tinggi Setengah Panel dan kaca dengan asesoris kayu . Jendela tinggi dengan bahan dominan menggunakan kayu.
2. Tipe 2A, Jendela Rendah Setengah Panel dengan kaca penuh, terbuat dari kayu. Selain itu terdapat juga angin-angin diatas jendela (jalusi) terbuat dari kayu segi empat atau bubutan.
3. Tipe 2B, Jendela Rendah Setengah Panel dengan kaca penuh, terbuat dari kayu. Selain itu terdapat juga angin-angin diatas jendela (jalusi) terbuat dari kayu segi empat atau bubutan. Perbedaannya

**e. Tipe Pintu Bangunan**

Pintu disebut juga ambang atau lawang. Pintu berbentuk persegi empat panjang dengan lebar antara 60 – 100 cm serta tinggi antara 150 – 200 cm. Pada awalnya pintu tidak memakai engsel berbahan metal, sama halnya dengan jendela. Untuk membuka dan menutup pintu dipergunakan semacam puting yang ditanamkan ke bendul atau balok sebelah bawah dan balok sebelah atas pintu (Firzal, Yohanes. 2011).

Bentuk daun pintu dilengkapi dengan panel dan ram – ram (jalusi) atau separuh panel dan separuh ram – ram. Bahannya terbuat dari kayu pilihan seperti surian, punak, dan tembusu. Pintu masuk ke rumah harus mengarah ke jalan umum, yang terdiri

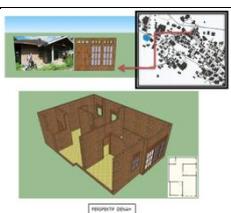
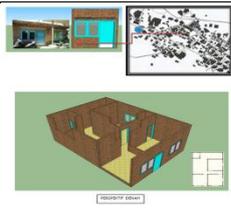
atas satu atau dua daun pintu. Pada bagian atas pintu diberi hiasan sebagai ventilasi. Terdapat tiga kategorisasi tipikal pintu yaitu;

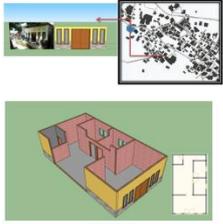
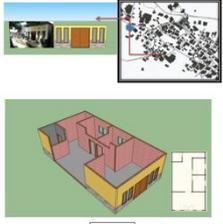
1. Tipe 1, Bentuk Panel, berbentuk panel dan terbuat dari bahan kayu.
2. Tipe 2A, Pintu Kayu polos, bentuk pintu sederhana tanpa hiasan atau ram-raman. Biasanya terbuat dari papan kayu atau lapisan multipleks.
3. Tipe 2B, Pintu Kayu polos, bentuk pintu sederhana tanpa hiasan atau ram-raman. Biasanya terbuat dari papan kayu atau lapisan multipleks. Perbedaan pada Tipe 2A dengan 2B terletak pada jumlah pintu.
4. Tipe 3, Pintu Setengah Panel, Setengah Kaca. Memiliki bentuk panel kayu dan setengah bagian atasnya diberi kaca.

**f. Tipe Ornamen/ Elemen Dekoratif pada Bangunan**

Ornamen menjadi alat yang umum digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika pada suatu masyarakat. Hal ini dilihat pada rumah-rumah Jawa. Ornamen dapat juga menjadi perlambang status kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosial/kaya pemilik rumah, maka semakin banyak dan indah pula ornamen yang dapat diterapkan pada rumah.

**Tabel 6 : Tipikal pintu bangunan di desa Polaman Lawang**

Tipe Pintu Bangunan	Gambar	Keterangan
1. Tipe 1		Bentuk Panel, berbentuk panel dan terbuat dari bahan kayu.
2. Tipe 2A		Pintu Kayu polos, bentuk pintu sederhana tanpa hiasan atau ram-raman. Biasanya terbuat dari papan kayu

		atau lapisan multipleks.
3. Tipe 2B		Pintu Kayu polos, bentuk pintu sederhana tanpa hiasan atau ram-raman. Biasanya terbuat dari papan kayu atau lapisan multipleks.
4. Tipe 3		Perbedaan pada Tipe 2A dengan 2B terletak pada jumlah pintu. Pintu Setengah Panel, Setengah Kaca. Memiliki bentuk panel kayu dan setengah bagian atasnya diberi kaca.

Sumber : Analisa Pribadi, 2016

Material yang digunakan pada umumnya adalah kayu, tetapi juga dapat ditemukan ornamen yang menggunakan seng baja sebagai materialnya. Penempatan ornamen juga sangat beragam, mulai pada jendela, kanopi, pintu, hingga pada pagar. Berikut kategori umum ornamen-ornamen yang ditemukan pada bangunan rumah Jawa di desa Sumber Polaman Lawang:

**Tabel 7 : Tipikal ornamen/hiasan dekoratif bangunan di desa Polaman Lawang**

Tipe Ornamen/ Elemen Dekoratif pada Bangunan	Gambar	Keterangan
1. Ornamen pada Balok Bangunan		Ornamen menjadi alat yang umum digunakan untuk mengekspresikan

		nilai-nilai estetika pada suatu masyarakat.
2. Ornamen pada dinding dan Lobang Angin Bangunan		Material yang digunakan pada umumnya adalah kayu, tetapi juga dapat ditemukan ornamen yang menggunakan seng baja sebagai materialnya.
3. Ornamen pada Dinding Bangunan		Ornamen dapat juga menjadi perlambang status kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Ornamen terlihat dari warna cat dan finishing keramik
4. Ornamen pada Jendela		Semakin tinggi status sosial/kaya pemilik rumah, maka semakin banyak dan indah pula ornamen yang dapat diterapkan pada rumah.
5. Ornamen pada lisplank		Lisplank terlihat lebih beragam pada tekstur dan warna cat pada bangunan
6. Ornamen pada pintu		Model pintu dengan hiasan kayu yang diukir dan pintu dengan model lengkung
7. Ornamen pada Pagar Bangunan		Pagar warga Polaman pada umumnya menggunakan bahan batu bata dan ornamen yang sudah jadi (bisa Langsung dibeli di pasaran)

Sumber : Analisa Pribadi, 2016

## KESIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan, secara tipologis, terdapat beberapa ciri khas Desa Polaman. Ciri-ciri desa Polaman adalah sebagai berikut:

### 1. Berdasarkan Elemen fisik Pembentuk Kawasan Sumber Polaman Lawang (secara makro)

#### a. Land Use (Penggunaan Lahan)

Pola penggunaan lahan yang terbentuk pada desa Polaman terdiri dari permukiman, sawah dan hutan. Penggunaan lahan di desa Polaman masih didominasi oleh lahan sawah dan kebun.

#### b. Building Structures (Tipe dan Massa Bangunan)

Pada desa Sumber Polaman Lawang, kepadatan bangunan pada sisi dalam kampung cenderung tidak teratur dan berukuran kecil. Bangunan-bangunan ini di dominasi rumah penduduk. Terdapat lahan antar bangunan yang secara tidak sengaja membentuk ruang sebagai open space.

#### c. Plot Pattern (Pola Kapling)

Tatanan massa bangunan pada lokasi kelompok rumah umumnya berdasarkan kekerabatan Karakteristik kawasan permukiman penduduk perdesaan ditandai terutama oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah. Hal ini terjadi pada pola permukiman desa Polaman, masih cenderung berkelompok membentuk perkampungan dan letaknya memang tidak jauh dari sumber mata air Polaman. Orientasi bangunan menghadap jalan

#### d. Street Pattern (Pola-pola jalan/sirkulasi)

Terdapat pembagian zona jalan, jalan public (jalan raya di kampong), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan privat (gang sempit) yang memiliki lebar 1-2 meter.

Jalan utama di Polaman Lawang, jalan ini dilalui kendaraan bermotor maupun sepeda kayuh. Jalan ini cukup padat. Jalan ini tidak memiliki pedestrian pejalan kaki, sehingga menimbulkan kesulitan bagi masyarakat yang melintas di daerah ini

Jalan sekunder menuju kawasan. Telah mengalami perkerasan, namun masih kurang lebar.

## 2. Berdasarkan Tipologi Bentuk Bangunan Arsitektur Rumah Tinggal (secara mikro)

Tipologi bentuk bangunan pada umumnya masih berbentuk tradisional perdesaan yang merupakan ciri khas Desa Sumber Polaman dengan mengadaptasi daerah gunung dan persawahan di sekitar permukiman dan ada beberapa rumah yang berbentuk kolonial.

Tipologi permukiman di kawasan desa Polaman terbentuk adanya pola tumbuh bangunan secara alami dan bertahap (natural). Hal semacam ini perlu digali untuk menambah wawasan tentang pola ruang terhadap suatu kebudayaan dari sebuah permukiman. Sehingga masih dibutuhkan suatu penelitian lanjutan yang merupakan tahapan pemantapan penelitian untuk dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola tipologi di desa Sumber Polaman Lawang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Kunjungan Hayam uruk di Daerah Malang. Dalam [www. GalamediaLABS.com](http://www.GalamediaLABS.com). Diakses tanggal 11/10/2015
- Carmona, M. et al. (2003), *Public Places-Urban Spaces*, Architectural Press: Oxford.
- Firzal, Yohanes. 2011. Tipologi Bangunan Tua. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Online Volume: III, Nomor: 2 Juli 2011*. Hal: 33 - 42
- Iswati. (2003). *Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah di Kampung Kudus Kotagede*. Jurnal Arsitektur Komposisi Volume 1 Nomor 2, Oktober, hlm.123-133.
- Koentjaraningrat, 1974. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Magnis Suseno, Franz S.J., 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Tjahjono, G. 1989. *Cosmos, Centre and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surrounding*. Dissertation Doctor of Philosophy in Architecture at the University of California of Los Angeles
- Wurianto, Arif Budi. 2009. *Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air Dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang*. HUMANITY, Volume IV, Nomor 2, Maret 2009, Hal. 80-88